

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan satu di antara beberapa aspek yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Dalam konteks individual pendidikan berperan membentuk beberapa karakteristik ideal manusia, sedangkan dalam konteks klasikal pendidikan menentukan klasifikasi kualitas suatu bangsa. Melalui pendidikan inilah potensi dan kompetensi manusia ditempa agar memiliki sikap yang baik, wawasan yang luas, dan kemampuan yang mumpuni. Melalui pendidikan inilah bangsa dan negara dibangun agar memiliki harkat dan derajat yang lebih tinggi di antara bangsa dan negara lain.

Sebagai makhluk sosial maka pendidikan sangat penting dijalani dan dimiliki oleh setiap manusia. Pada umumnya setiap manusia akan lebih mampu berkomunikasi, berinteraksi, dan beradaptasi dengan anggota masyarakat lainnya jika telah ditempa dalam lingkungan pendidikan. Dalam parameter yang relatif pendidikan pun akan menentukan setiap manusia menempatkan dirinya secara layak dengan status sosial tertentu dalam masyarakat.

Pendidikan merupakan suatu sistem yang harus dilaksanakan dengan prosedur teratur dan berkelanjutan. Prosedur teratur mengacu pada keterlaksanaan pendidikan tersebut pada setiap tingkatan. Pendidikan pada setiap tingkatan harus dilaksanakan melalui tahap perencanaan yang komprehensif; pelaksanaan yang efektif; dan penilaian yang objektif. Sementara itu berkelanjutan mengacu pada makna bahwa pendidikan dari tingkatan tertentu harus menjadi fondasi bagi pendidikan pada tingkatan berikutnya. Dalam Undang-undang No 2003 Tentang Sisdiknas pasal 17 tercantum pernyataan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah (Kemendikbud, 2003). Jika dianalogikan maka pendidikan menyerupai satu tangga. Anak tangga pertama akan menjadi tumpuan untuk melangkah pada anak tangga berikutnya. Setiap anak tangga harus kokoh sehingga dapat mendukung langkah pencapaian pada anak tangga berikutnya. Dengan demikian pendidikan pada tingkatan dasar harus menjadi fondasi bagi pelaksanaan pendidikan tingkatan menengah; dan

pendidikan tingkat menengah harus menjadi tumpuan bagi pelaksanaan pendidikan tingkatan tinggi.

Klasifikasi pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam beberapa jenjang, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Kemendikbud, 2003). Jenjang pendidikan dasar akan ditempuh selama 9 tahun yang terdiri atas Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berdasarkan Data Statistik Pendidikan yang dipublikasikan oleh Kemendikbud dapat diamati bahwa pada tahun ajaran 2019-2020 di Indonesia terdapat 149.435 Sekolah Dasar (SD); 40.559 Sekolah Menengah Pertama (SMP); 13.944 Sekolah Menengah Atas (SMA); dan 14.301 Sekolah Menengah Kejuruan. Jika jumlah-jumlah tempat mendidik anak bangsa tersebut dikalkulasikan maka akan terdapat 218.239 sekolah tingkatan dasar dan menengah di Indonesia. Jika jumlah tersebut dipersentasekan berdasarkan tingkatan sekolah maka dari empat kategori lembaga pendidikan negeri dan swasta ini terdapat 68% sekolah dasar.

Masih dari sumber referensi yang sama dapat diamati juga jika pada Tahun Ajaran 2019-2020 terdapat 25.203.371 peserta didik SD; 10.112.000 peserta didik SMP; 4.976.127 peserta didik SMA; dan 5.249.149 peserta didik SMK. Jika jumlah-jumlah berdasarkan tingkatan sekolah tersebut dikalkulasikan maka akan terdapat 45.540.647 peserta didik. Jika dipersentasekan dari jumlah yang fantastis tersebut maka 55% diantaranya merupakan peserta didik sekolah dasar.

Secara objektif tidak dapat dimungkiri jika kualitas pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih berada dalam tingkatan yang memang perlu dijadikan bahan diskusi. Dalam lingkup regional saja, kualitas pendidikan di Indonesia masih kalah oleh negara-negara tetangga, seperti Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand. Sebagai negara terbesar di kawasan Asia Tenggara posisi kualitas pendidikan ini memberikan kesan yang kurang proporsional. Kualitas pendidikan di Indonesia hingga saat ini selalu menjadi topik polemik yang terus-menerus berkembang dalam masyarakat. Pendidikan di Indonesia kini semakin hari semakin memprihatinkan. Intelegualitas anak yang kurang terasah, menyebabkan tingkat kecerdasan yang mereka miliki tidak maksimal (Mustadi, 2020).

Output pendidikan Indonesia berdasarkan data dari *Global Education Monitoring Report* (GEM) menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang di dunia, sedangkan kualitas guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia (Utami, 2019). Dalam sumber yang lain diketahui bahwa selama delapan belas tahun skor penilaian yang diberikan PISA tetap menjadikan Indonesia harus berbenah dalam sistem dan manajemen pendidikan yang ada saat ini. Laporan tahun 2018 Indonesia berada pada posisi 74 dari 79 negara yang berpartisipasi dalam penilaian PISA (Hewi & Shaleh, 2020). Masih dalam sumber referensi yang sama diketahui bahwa Deutsche Welle (DW), sebuah layanan penyiaran publik internasional yang bermarkas di Jerman menempatkan Indonesia pada peringkat kelima di kawasan Asia Tenggara sebagai negara yang memiliki kualitas pendidikan terbaik. Dengan bersumber dari U.S. News and World diketahui jika pada tahun 2020 Indonesia menempati peringkat keempat dari 10 negara di Asia Tenggara dan peringkat ke-55 dari 73 negara sebagai penyelenggara pendidikan terbaik (Aisyah, 2021).

Pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam berbagai tingkatan. Satu dari tingkatan-tingkatan tersebut yaitu pendidikan sekolah dasar. Karakteristik pembelajaran di sekolah dasar sangat unik. Dalam berbagai aspek, pembelajaran di sekolah dasar begitu berbeda dengan pembelajaran-pembelajaran di sekolah lanjutan. Guru yang mengajar di sekolah dasar dikenal sebagai guru kelas. Status sebagai guru kelas merupakan satu di antara beberapa karakteristik unik di sekolah dasar. Status ini menuntut seorang guru harus mampu menguasai beberapa beberapa mata pelajaran untuk dikaji oleh peserta didik.

Karakteristik lainnya dari pembelajaran di sekolah dasar yaitu pendekatan tematik. Tema merajut makna berbagai konsep sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial (Permendikbud, 2013). Melalui pendekatan ini beberapa mata pelajaran harus dikaji secara terpadu dalam satu pembelajaran. Dalam konteks ini guru dituntut untuk mampu mengemas kegiatan pembelajaran beberapa mata pelajaran dalam satu tema tertentu. Dalam contoh yang sederhana jika satu pembelajaran mengusung satu tema tentang lingkungan maka materi mata pelajaran apapun yang harus dikaji dalam pembelajaran tersebut harus berhubungan dengan lingkungan. Jika dalam satu pembelajaran tersebut terdapat



mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Sosial, maka kajian Bahasa Indonesia harus tentang lingkungan; kajian Matematika harus tentang lingkungan; dan kajian Ilmu Pengetahuan Sosial pun harus tentang lingkungan.

Keunikan lain dalam pembelajaran di sekolah dasar yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peran mata pelajaran ini sangat fungsional. Mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dijadikan penghela bagi beberapa mata pelajaran lainnya (Permendikbud, 2013). Dalam wujudnya ini mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki dua peran, yaitu peran untuk mengeksplorasi materi-materi mata pelajaran Bahasa Indonesia itu sendiri dan peran untuk menginformasikan materi-materi mata pelajaran lain. Dengan demikian peran mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menjadi vital, sentral, dan strategis. Mata pelajaran Bahasa Indonesia harus mampu menjadi titik awal bagi perencanaan dan pelaksanaan suatu pembelajaran. Mata pelajaran Bahasa Indonesia harus mampu menjadi wahana dan media bagi mata pelajaran lain. Mata pelajaran Bahasa Indonesia harus mampu menjembatani dan memadukan rangkaian tematik dalam satu pembelajaran.

Karena perannya yang demikian kompleks maka diperlukan bahan ajar yang lebih beragam dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Ketersediaan bahan ajar yang beragam dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat menjadi opsi alternatif bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Keberagaman bahan ajar ini pun diharapkan dapat menjadi stimulus yang baik bagi para peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.

Bahan ajar dalam implementasi Kurikulum 2013 di sekolah dasar sebenarnya sudah tersedia dalam *Buku Siswa*. Dalam buku ini tercakup seluruh materi pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik, baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi. Sesuai dengan wujudnya, *Buku Siswa* untuk setiap kelas tersusun dalam sistematika tema, subtema, dan kegiatan pembelajaran. *Buku Siswa* menjadi sumber utama kajian materi pembelajaran bagi peserta didik. Sementara itu bagi seorang guru, di samping *Buku Siswa*, ada juga *Buku Guru* yang berfungsi menjadi pedoman untuk melaksanakan pembelajaran.

Sekalipun *Buku Siswa* berisi substansi materi semua mata pelajaran di sekolah dasar tetapi buku yang pada awal penciptaanya ditujukan untuk mengurangi beban berat yang harus dibawa oleh peserta didik dalam tasnya ini bukan merupakan bahan bacaan, terlebih-lebih dianggap sebagai satu-satunya sumber referensi dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan satu di antara beberapa pernyataan yang mengungkapkan bahwa *Buku Siswa* lebih ditekankan pada *activity base* bukan merupakan bahan bacaan (Kurniasih & Sani, 2014). Pernyataan ini mengandung makna bahwa materi membaca di sekolah dasar tidak cukup dengan hanya bertumpu pada *Buku Siswa*. Oleh karena itu diperlukan inovasi dan kreasi untuk menyediakan bahan ajar membaca bagi peserta didik sekolah dasar.

*Buku Siswa* berisi materi-materi pelajaran dari berbagai mata pelajaran yang harus dipelajari secara terpadu oleh peserta didik. Karena adanya beberapa mata pelajaran yang harus disampaikan secara berhubungan dalam setiap kali kegiatan belajar inilah yang sering memunculkan permasalahan, baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Kesulitan yang paling sering dihadapi oleh guru yaitu memunculkan “tali tematik” antara pembelajaran satu dengan pembelajaran lainnya. Dampak dari kesulitan ini yaitu pembelajaran masih dilaksanakan secara parsial, kurang tampak hubungan antara kajian satu materi pembelajaran dari mata pelajaran tertentu dengan mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu bahan ajar Bahasa Indonesia yang dapat menjembatani beberapa mata pelajaran lain dalam satu kegiatan pembelajaran menjadi sangat penting keberadaannya untuk melengkapi bahan ajar yang tercantum dalam *Buku Siswa*.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar secara klasikal terdiri atas materi-materi keterampilan berbahasa, kebahasaan, dan kesusastraan. Penyampaian keseluruhan materi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks. Dengan demikian, ketersediaan materi teks bacaan (membaca) menjadi sangat krusial. Oleh karena itu secara mikro materi membaca harus berisi substansi-substansi dari keterampilan, kebahasaan, dan kesusastraan, sedangkan secara makro materi membaca juga harus berisi substansi-substansi dari mata pelajaran lainnya yang diajarkan di sekolah dasar, yaitu Matematika, Ilmu

Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), serta Seni Budaya dan Prakarya (SBDP).

Aktivitas membaca dan teks merupakan dua wujud yang selalu berhubungan. Sebagai satu keterampilan produktif dalam berbahasa, membaca senantiasa memerlukan teks sebagai media utama dan objek aktivitasnya. Tidak ada membaca jika tidak ada teks. Oleh karena itu penyusunan teks, baik dalam aspek bentuk, tujuan, bahasa, maupun tata tulisnya harus benar-benar dilakukan secara jelas dan sistematis.

Teks sastra anak dalam kegiatan membaca memiliki peran yang lebih kompleks. Khusus teks sastra anak yang disajikan dalam bentuk narasi tidak hanya dapat mengembangkan potensi kognitif para peserta didik melalui unsur-unsur pengetahuan dan pengalaman yang disajikan dalam berbagai unsur pembentuk cerita tetapi juga dapat mengembangkan potensi afektif dan psikomotorik peserta didik melalui apresiasi terhadap aksi, reaksi, dan interaksi, baik yang dijalin antara tokoh-tokoh melalui dialognya maupun yang dibangun oleh penulis dengan pembaca melalui monologinya.

Dengan demikian materi membaca di sekolah dasar tidak hanya ditujukan untuk melatih peserta didik agar terampil mengubah simbol-simbol bahasa ke dalam ujaran-ujaran berbentuk fonem, silabel, morfem, kata, frase, kalimat, paragraf, dan wacana. Materi membaca bukan hanya ditujukan untuk mengembangkan wawasan peserta didik terhadap berbagai ilmu dan pengetahuan. Namun, materi membaca pun ditujukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter sikap dari para peserta didik. Sesuai dengan penjelasan dalam Kurikulum 2013 yang menegaskan bahwa pengembangan aspek afektif merupakan domain utama pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah dasar. Oleh karena itu pemilihan tema-tema yang akan dikembangkan dalam bahan ajar teks sastra anak harus benar-benar mendukung upaya pengembangan sikap peserta didik di sekolah dasar.

Hingga saat ini permasalahan membaca masih menjadi salah satu yang dianggap kelemahan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hampir setiap tahun berbagai lembaga survey menyampaikan data jika kemampuan membaca peserta didik di Indonesia masih dalam tingkatan yang rendah. Dengan mengacu pada



data-data yang disampaikan oleh PISA, dalam hasil penelitian yang berjudul *Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia* tercantum saran yang diantaranya untuk mengembangkan kemampuan membaca peserta didik terutama pada jenjang sekolah dasar maka diperlukan peningkatan kualitas proses pembelajaran melalui penerapan model, metode, strategi, pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran (Tahmidaten & Krismanto, 2020).

Permasalahan yang berhubungan dengan kemampuan membaca peserta didik ini harus dijadikan prioritas untuk segera diatasi, khususnya dalam membaca pemahaman. Kemampuan membaca pemahaman merupakan modal dasar dan modal besar bagi peserta didik agar dapat mempelajari dan memahami berbagai informasi berbentuk tulisan yang terdapat dalam beberapa mata pelajaran. Ketidakmampuan peserta didik dalam memahami makna-makna yang terkandung dalam teks bacaan akan menyebabkan kesulitan untuk menguasai materi pembelajaran.

Banyak upaya yang telah dilakukan oleh dunia pendidikan Indonesia untuk meningkatkan kemampuan membaca para peserta didik. Satu di antara upaya tersebut yaitu program Gerakan Literasi. Program ini sudah cukup lama digalakkan, yaitu sejak tahun 2016. Namun berdasarkan hasil penelitian pada rentang waktu tersebut hingga 2022, perkembangan khususnya dalam literasi membaca peserta didik di Indonesia tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok. Satu di antara penyebab tidak optimalnya pencapaian tujuan dari gerakan ini, yaitu ketersediaan bahan bacaan, bukan hanya pada aspek jumlah yang terbatas tetapi juga aspek substansinya (Situmorang, 2022).

Memang kemampuan membaca peserta didik tidak sepenuhnya bergantung pada pembelajaran di sekolah tetapi juga dipengaruhi oleh peran dari lingkungan lainnya, seperti keluarga dan tempat bersosialisasi. Sekalipun demikian, guru sebagai tokoh utama dalam pembelajaran di sekolah harus memiliki ide, inisiasi, inovasi, dan kreasi melaksanakan pembelajaran yang mendukung peningkatan kemampuan membaca peserta didik. Hasil penelitian yang dilakukan di sebuah negara di benua Afrika (Afrika Selatan) membuktikan bahwa pembelajaran inovatif dapat meningkatkan kemampuan membaca. Dengan menggunakan strategi pembelajaran inklusif sosial kemampuan membaca peserta

didik kelas IV tingkat sekolah dasar dapat meningkat secara signifikan (Malebese et al., 2019).

Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik juga sangat penting. Sama dengan guru, orang tua dituntut untuk memberikan perhatian yang tulus dan penuh kepada anak, termasuk dalam meningkatkan motivasi membaca (Rachman, 2006). Dibandingkan dengan di lingkungan sekolah, peserta didik lebih banyak memiliki waktu di lingkungan keluarga. Pada umumnya peserta didik berada di lingkungan sekolah selama lima jam, dari pukul 07.00 sampai dengan 12.00. Sebelum dan setelah waktu tersebut peserta didik akan berada di lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga inilah diharapkan orang tua menggunakan otoritasnya agar peserta didik mengalokasikan waktu untuk melakukan aktivitas membaca. Orang tua pun dapat melakukan berbagai upaya untuk memberikan stimulus dan bimbingan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan membacanya.

Satu hasil penelitian dapat dijadikan acuan bahwa masih banyak orang tua yang kurang berkontribusi bagi peningkatan kemampuan membaca para peserta didik. Sekalipun penelitian ini dilakukan terhadap sejumlah individu yang terbatas dengan sampel yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* namun hasilnya dapat dijadikan pembelajaran, baik bagi guru maupun orang tua. Dengan menggunakan metode kualitatif, hasil penelitian ini memberikan satu gambaran bahwa masih banyak orang tua – sekalipun berstatus menganggur – kurang memberikan peran dalam peningkatan kemampuan membaca para peserta didik (Motseke, 2020).

Hasil penelitian yang menarik terhadap kemampuan membaca peserta didik dapat diamati dari tulisan yang berjudul *Kemampuan Literasi Membaca Siswa Indonesia*. Penelitian dengan sumber data hasil Ujian Nasional (UN) dan *Programme for International Student Assessment (PISA)* ini berlatar belakang upaya pemerintah untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik melalui Gerakan Literasi Nasional. Objek penelitian ini berupa hasil Ujian Nasional (UN) dan PISA peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama. Dengan menggunakan metode campuran (*mix method*) diperoleh hasil penelitian yang memberikan rasa optimis terhadap peningkatan kemampuan membaca



peserta didik. Pada beberapa aspek peserta didik telah mampu memberikan jawaban-jawaban benar terhadap soal-soal dalam materi membaca sastra dan nonsastra yang diujikan dalam UN. Kemampuan yang cukup mengembirakan juga diraih oleh peserta didik dalam kategori PISA selama materi berkenaan dengan konteks ke-Indonesia-an. Peserta didik masih mengalami kesulitan manakala dihadapkan dengan materi-materi global yang bersifat internasional (Liestari & Muhardis, 2020).

Kegiatan membaca bagi peserta didik bukan semata-mata ditujukan untuk mempelajari materi-materi pelajaran. Membaca pun ditujukan untuk pengembangan karakter. Satu di antara beberapa pengembangan karakter yang begitu penting, yaitu sikap saling menghargai dalam masyarakat multikultural. Peserta didik pada tingkatan sekolah dasar sudah selayaknya mengetahui dan memahami bahwa dirinya hidup di antara beragam perbedaan. Paradigma peserta didik harus dibentuk sejak dini dengan menanamkan pemahaman bahwa segala perbedaan yang berada di sekitar kehidupannya merupakan anugerah. Sikap untuk saling bertoleransi terhadap beragam perbedaan perlu terus-menerus diupayakan kepada peserta didik sebagai pembiasaan. Dengan demikian mereka akan senantiasa menghargai perbedaan yang melekat pada dirinya dan juga menghargai perbedaan yang dimiliki orang lain.

Perbedaan kultur merupakan karakteristik alamiah masyarakat Indonesia. Ada lebih dari 1340 suku bangsa; 2500 jenis bahasa; dan 6 agama di negara yang letak wilayahnya dipisah-pisahkan oleh lautan ini (Naim, 2010). Perbedaan karakteristik bangsa Indonesia akan semakin berkembang jika jumlah suku, bahasa, dan agama ini dihubungkan dengan cara dan kebiasaan hidup (budaya). Oleh karena itu dasar filosofis Bhineka Tunggal Ika, yang mengandung makna persatuan dalam beragam perbedaan sangat penting bagi bangsa Indonesia.

Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan negara menjadi satu di antara beberapa dasar filosofis jika bangsa Indonesia sudah sejak lama telah mengikrarkan diri untuk hidup saling mengakui, saling menghargai, dan saling menghormati dalam beragam perbedaan kultur. Sekalipun baru ditetapkan sebagai semboyan negara Indonesia dan disertakan dalam lambang negara Garuda Pancasila pada tahun 1950 tetapi konsep Bhineka Tunggal Ika ini sudah muncul

sejak abad ke-14 dalam *Kitab Sutasoma* karya pujangga besar Mpu Tantular yang hidup pada jaman kerajaan Majapahit (Pusat Pengkajian MPR RI, 2014; Khaeruman & Ghazali, 2020). Fakta sejarah bangsa Indonesia ini menjadi bukti bahwa kehidupan yang damai dalam masyarakat multikultural menjadi bagian penting dalam pembangunan bangsa dan negara.

Kehidupan yang saling mengakui dan menghormati dalam keberagaman juga terkandung dalam UUD 1945 dan Pancasila. Dalam pasal 32 UUD 1945 yang telah diamandemen menetapkan bahwa (1) Negara memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya; dan (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan nasional (Sudharto, 2012). Beberapa undang-undang yang diterbitkan oleh pemerintah juga memberikan jaminan untuk pelestarian dan pengembangan kebudayaan. Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan disahkan Pemerintah sebagai acuan pengelolaan kekayaan budaya di Indonesia. Demikian juga dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam Pasal 32 ayat (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya; (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional (Alrasid, 2007).

Sementara itu sila-sila dalam Pancasila telah mengakomodasi berbagai nilai multikultural yang harus diakui, dihormati, dan dilestarikan oleh bangsa Indonesia. Selaras dengan sejarah Bhineka Tunggal Ika, istilah Pancasila telah muncul sejak jaman kerajaan Majapahit. Istilah yang menjadi dasar negara Indonesia ini muncul pertama kali dalam buku *Negarakertagama* karangan Mpu Prapanca dan buku *Sutasoma* karangan Mpu Tantular (Kaderi, 2018). Ada lima konsep dasar yang terkandung dalam Pancasila (Soeprpto dalam Khaeruman & Ghazali, 2020), yaitu religiositas (ketuhanan), humanitas (kemanusiaan), nasionalitas (kebangsaan), sovereinitas (kedaulatan), dan sosialitas (kemasyarakatan).

Membentuk karakter bangsa untuk menghargai multikultural bukanlah upaya yang mudah. Adanya budaya monokultural yang telah terbentuk berabad-

abad, termasuk dalam dunia pendidikan menyebabkan sulitnya upaya tersebut dilakukan. Struktur sekolah yang dalam, dan sekolah sebagai institusi nasional, dirancang dengan baik, membuat pendidikan multikultural sulit diterapkan (Smagorinsky, 2022).

Peran guru menjadi sangat penting dalam mengembangkan karakter multikultural para peserta didik melalui kegiatan membaca. Guru harus memiliki kemampuan dalam memilih bahan ajar agar peserta didik memperoleh nilai ganda dalam belajar membaca, yaitu meningkatkan kemampuan membaca dan mengembangkan sikap positif terhadap adanya keberagaman. Bagi guru, bahan ajar (modul) pendidikan multikultural dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mengenalkan sikap multikultural, nasional, dan cinta tanah air kepada peserta didiknya (L. Fatmawati et al., 2018).

Kasus-kasus kontradiktif yang bersumber dari kurangnya wawasan dan penghargaan terhadap multikultural akhir-akhir ini dapat dengan mudah disaksikan dalam berbagai media. Adanya kemajuan dalam bidang teknologi dan komunikasi menyebabkan setiap kasus dapat dengan cepat menyebar ke berbagai lapisan masyarakat, tidak terkecuali kepada para peserta didik sekolah dasar. Hanya dalam hitungan detik dari kejadian, suatu peristiwa di mana pun tempatnya dan siapapun pelakunya sudah dapat diketahui oleh banyak orang. Pesan berantai yang mengekspos suatu kasus dari satu media ke media lainnya menyebabkan setiap orang dapat dengan mudah menyaksikannya, bukan hanya sekali tetapi sekehendak hati.

Berbagai kasus yang bertentangan dengan nilai-nilai multikultural akhir-akhir ini begitu marak terjadi. Diskriminasi terhadap status, suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) sering menjadi kasus-kasus viral yang menghiasi pemberitaan berbagai media. Sekalipun kasus-kasus ini dilakukan oleh segelintir oknum tetapi karena terekspos dalam berbagai media maka dampaknya akan sangat berbahaya bagi seluruh lapisan masyarakat. Dalam lingkup nasional, sentimen yang diprovokasi oleh segelintir orang menyebabkan keterancaman hidup satu ras tertentu pada awal era reformasi. Di tengah Jakarta yang terbakar, warga masyarakat etnis keturunan Tionghoa menjadi sasaran utama. Kerusuhan



yang terjadi di Jakarta membuat Bogor turut serta menjadi lumpuh, akhirnya banyak toko, kantor, dan sekolah tutup lebih awal.

Perang antarsuku yang terjadi di salah satu pulau di negeri tercinta beberapa waktu lalu pun menunjukkan betapa rapuhnya nilai-nilai multikultural dalam masyarakat kita. Kekerasan antarkelompok etnis yang terjadi di Kota Sampit waktu itu merupakan salah satu rangkaian kekerasan komunal yang bernuansa etnis (dan agama) yang terjadi di Indonesia pada masa transisi menuju era reformasi 1997-2001 (Yogaswara, 2016).

Pernyataan-pernyataan destruktif dan cenderung sarkastis dari satu pemeluk agama terhadap agama yang lain akhir-akhir ini juga mengindikasikan bahwa masalah multikultural harus segera mendapat perhatian serius dari semua pihak, terlebih-lebih kaum pendidik. Dalam lingkup internasional kasus bernuansa subjektivitas terhadap nilai-nilai multikultural pun bermunculan. Kasus yang mendunia diantaranya kematian seorang warga dengan warna kulit tertentu yang memicu demo massal dan anarkis menyebabkan porak porandanya beberapa kota besar di satu negeri adidaya (Banda, 2020). Beberapa waktu yang lalu bahkan muncul kasus yang lebih global, yaitu sentimen anti ras benua Asia yang terjadi di satu negara tertentu. Sementara itu dalam lingkup khusus, kasus-kasus perundungan yang mencederai nilai-nilai keberagaman kultur pun beberapa kali marak menjadi objek pemberitaan. Lebih menyedihkan lagi, beberapa kasus perundungan ini terjadi di lingkungan sekolah dengan pelaku dan korban peserta didik dan guru.

Kasus-kasus intoleran terhadap adanya perbedaan kultur dalam masyarakat juga masih terjadi di wilayah Bogor. Beberapa dari kasus tersebut diekspos media dan terpublikasikan secara luas. Perkelahian antarpelajar merupakan kasus yang paling sering terjadi di wilayah Bogor. Kasus-kasus lainnya yang terjadi karena dipicu oleh adanya perbedaan telah dipublikasikan berbagai media dalam beberapa tahun terakhir ini seperti pertentangan antarumat, perselisihan antarkelompok, dan perbuatan-perbuatan yang tidak menyenangkan bagi golongan tertentu. Kota Bogor dan Depok di Jawa Barat merupakan dua wilayah yang aspek toleransinya masih rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setara Insitute pada tahun 2017 dan 2018 tentang Indeks Kota Toleran (IKT)

memberikan gambaran 94 kota di Indonesia. Terdapat beberapa kota yang kerap menjadi sorotan, seperti Bandung, Depok, dan Bogor. Kota Bandung beranjak membaik dari posisi 83 (2017) ke 69 (2018). Kota Depok dan Bogor dari posisi 90 dan 92 (2017) menjadi 88 dan 89 (2018). Kendati membaik, Depok dan Bogor masih masuk dalam 10 (sepuluh) kota terburuk paling intoleran (Adawiyah et al., 2021).

Dalam ruang lingkup yang lebih khusus, perselisihan antarpeserta didik yang disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan juga sering muncul di dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru diketahui bahwa adakalanya antarpeserta didik bertengkar atau melakukan perundungan terhadap peserta didik lain karena adanya beberapa perbedaan diantaranya keragaman kegiatan ekstrakurikuler, kekurangan/kelemahan dalam kompetensi tertentu, bentuk fisik, kondisi ekonomi, dan profesi orang tua. Sekalipun kasus-kasus perselisihan ini masih dianggap sederhana dan mudah diatasi tetapi jika dibiarkan sangat mungkin akan berkembang dan menjadi pemicu kasus-kasus yang lebih luas dengan dampak yang lebih buruk di masa depan.

Sementara itu jika diamati dari berbagai media massa maka akan tampak bahwa kasus-kasus kekerasan yang disebabkan oleh adanya beragam perbedaan masih sering menimpa peserta didik sekolah dasar. Lebih miris lagi kekerasan tersebut dilakukan oleh sesama peserta didik. Berapa kasus dapat dijadikan bahan pertimbangan bahwa karakter untuk saling menghargai dalam beragam perbedaan sangat penting untuk dikembangkan pada peserta didik sekolah dasar. Kasus pertama dialami oleh seorang peserta didik kelas I SD di Bogor. Luput dari pengawasan guru, peserta didik ini mengalami perundungan cukup lama yang menyebabkan luka fisik dan psikis (Hidayat, 2023). Kasus kedua terjadi pada seorang peserta didik SD yang juga mengalami perundungan disebabkan oleh kekurangmampuannya dalam menerima dan melaksanakan pembelajaran. Dengan tujuan memberikan tempat yang lebih nyaman, orangtua peserta didik ini memindahkan pendidikan anaknya ke sekolah lain (Puspapertiwi, 2023). Kasus ketiga lebih miris, seorang peserta didik SD mengalami perundungan untuk

melakukan perbuatan tidak senonoh. Begitu buruknya dampak dari perundungan ini sehingga menyebabkan kematian peserta didik tersebut (Rachmawati, 2022).

Dalam era keterbukaan informasi dan komunikasi saat ini, kasus-kasus apapun sulit untuk “disembunyikan” dari pandangan masyarakat, termasuk kasus-kasus intoleran terhadap fakta-fakta multikultural. Bagi orang dewasa yang berpikiran objektif pemberitaan kasus-kasus tersebut akan dapat ditanggapi dengan bijak. Tanggapan berbeda jika peserta didik sekolah dasar yang membaca berita-berita tersebut. Perasaan khawatir, antipati, serta pikiran negatif dan subjektif akan sangat mungkin tumbuh menjadi salah satu variabel karakteristik peserta didik yang di masa depan akan menjadi generasi penerus bangsa.

Penghargaan terhadap nilai-nilai multikultural merupakan sikap yang wajib dikembangkan dan dilestarikan kepada seluruh bangsa yang heterogen ini. Sikap ini pun harus ditanamkan kepada setiap generasi sejak berusia dini. Berbagai media dapat digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan sikap mulia ini, satu diantaranya melalui sastra anak. Hal ini selaras dengan beberapa pendapat pakar yang mengemukakan bahwa masa kanak-kanak digambarkan sebagai masa belajar tentang dunia dan prasangka antaretnis sudah muncul di usia muda, penting untuk menyediakan buku-buku yang memuat keragaman etnis (de Bruijn et al., 2021).

Sastra anak merupakan satu dari beberapa sumber teks yang dapat dijadikan bahan pembelajaran membaca peserta didik di sekolah dasar. Sastra anak dengan berbagai karakteristiknya dapat diandalkan sebagai bahan ajar untuk mengembangkan potensi afektif peserta didik dalam memahami dan mengembangkan sikap yang memang menjadi tujuan prioritas pembelajaran di sekolah dasar. Melalui sastra anak diharapkan peserta didik dapat memahami dan mempraktikkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupannya kini dan kelak. Melalui sastra anak juga aspek-aspek afektif yang tercakup dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terkandung dalam Kurikulum 2013 dan Profil Pelajar Pancasila yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka dapat diwujudkan. Mengingat pengembangan potensi peserta didik mencakup tiga ranah, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik, maka pendidikan dalam konteks penumbuhan



dan pengembangan karakter multikultural akan senantiasa diperlukan sepanjang waktu di negara dengan latar belakang kultur bangsa yang heterogen.

Tidak bisa dimungkiri oleh siapapun peran penting sastra anak bagi pengembangan karakter peserta didik dalam menghargai nilai-nilai multikultural. Sastra anak yang isinya mengandung unsur didaktik, etik, estetik, dan artistik akan lebih efektif dalam mengenalkan, mencontohkan, dan mengimplementasikan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik dibandingkan dengan karya-karya lain yang dikategorikan sebagai tulisan. Sastra anak yang memang berisi tentang dunia anak akan lebih representatif dan akomodatif bagi kebutuhan pengembangan wawasan dan pengalaman peserta didik dalam menghargai perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat. Dengan karakteristik tertentu, bahan ajar sastra (cerita anak) yang dibutuhkan adalah bahan ajar yang menyenangkan, menampilkan gambar visual, dan deskripsi kalimat yang estetik, mudah dipahami oleh pembaca sebagai penikmat sastra (Rahayu et al., 2021).

Ironisnya, peran penting sastra anak bagi pengembangan karakter peserta didik ini tidak sebanding dengan perkembangan karya-karya untuk konsumsi anak-anak ini. Pertumbuhan sastra anak tidak subur dan serindang sastra dewasa. Sastra anak seperti bergerak dalam tanah tandus di pinggiran tanah subur sastra dewasa. Sastra dewasa begitu marak dengan kelahiran sosok dan karya, baik yang fenomenal maupun yang kontroversial. Kenyataan yang berbeda terjadi pada sastra anak. Sekalipun tidak dalam kekosongan kondisi, karya-karya sastra anak sangat jarang terdengar. Demikian juga sosok-sosok produktif yang menghasilkan karya sastra anak, kurang terlihat eksistensinya.

Bagaimanapun bersastra itu sebuah kreativitas. Kreativitas itu intinya menambah terus, menambah sampai mencapai puncak (Endraswara, 2008). Sayangnya, sastra anak dengan dipandang sekilas saja akan menampilkan berbagai keprihatinan. Sastra anak, sekali lagi, adalah sastra yang tersisihkan. Karena tersisihkan, sedikit pula peneliti yang memperhatikannya (Sugihastuti, 2011). Sekalipun tidak dalam kekosongan karya tetapi perkembangan sastra anak tidak sesemarak sastra dewasa. Keprihatinan perkembangan sastra anak secara sederhana dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya pengarang, karya, dan pembaca. Bukan tidak ada pengarang yang menghasilkan karya sastra yang

ditujukan untuk dibaca oleh anak-anak. Namun jika dibandingkan dengan sastra dewasa, pengarang sastra anak relatif tidak ada yang dikenal, baik dalam genre prosa, puisi, drama maupun film. Sekalipun demikian rasa optimis patut dikedepankan. Secara konsisten, sastra anak tetap bertumbuh di Indonesia. Kepedulian para pencinta sastra dan penerbit tetap bertahan (N. Latifah, 2021).

Dengan mengamati peristiwa-peristiwa miris yang berhubungan dengan adanya perbedaan kultur dan dampak yang akan ditimbulkan pada diri peserta didik maka penelitian dan pengembangan bahan ajar membaca teks sastra anak berbasis multikultural penting untuk dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan dijadikan rujukan diantaranya dikaji dan dipaparkan berikut ini.

Pengembangan *Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis pada Pembelajaran Tematik* merupakan penelitian yang memiliki banyak kesamaan variabel dengan penelitian dan pengembangan Bahan Ajar Membaca Teks Sastra Anak Berbasis Multikultural. Jika diamati dengan saksama maka dapat diargumentasikan bahwa variabel karakter cinta tanah air dan nasionalis merupakan subvariabel dari multikultural. Seperti umumnya penelitian tentang kultur budaya suatu bangsa, latar belakang penelitian ini pun berawal dari keprihatinan terhadap fakta-fakta yang mengindikasikan lunturnya rasa cinta tanah air dan nasionalisme dari bangsa yang berlatar belakang majemuk ini. Ironisnya berdasarkan hasil wawancara untuk mengumpulkan data penelitian ini ternyata bukan hanya peserta didik yang merasa asing dengan istilah multikultural, kepala sekolah dan guru-guru pun menganggap istilah ini sebagai sesuatu yang baru dikenal.

Bahan ajar memang menjadi satu di antara beberapa komponen yang dapat menentukan kemampuan literasi dan wawasan peserta didik. Oleh karena itu berbagai penelitian dan pengembangan bahan ajar pun banyak dilakukan oleh pemerhati dan pelaku pendidikan dengan tujuan yang sama yaitu meningkatkan kecerdasan, sikap, dan keterampilan peserta didik. *Teaching Materials Development of Indonesian Language Based on Islamic Text in Islamic Universities* merupakan penelitian dan pengembangan yang berlatar belakang rendahnya pilihan bahan ajar mata kuliah Bahasa Indonesia bagi mahasiswa di universitas-universitas Islam. Sedikitnya alternatif pilihan bahan ajar ini dapat

berdampak pada dua aspek, yaitu kurangnya motivasi untuk mempelajari materi Bahasa Indonesia dan kurangnya media yang dapat dijadikan sumber referensi bagi mahasiswa untuk menggali nilai-nilai keislaman. Melalui penggunaan model Borg and Gall, penelitian yang melibatkan lebih dari seratus mahasiswa ini menghasilkan satu buku dengan hasil penilaian yang sangat valid (Firman et al., 2021).

Hasil penelitian dan pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia juga dapat diamati dari *The Development of Teaching Materials Based on Local Assistance in the Appreciation Materials of Indonesian Education Students UHKBPNP*. Penelitian dan pengembangan bahan ajar yang dilakukan dengan basis kearifan lokal di wilayah Pematangsiantar yaitu “*marsipasangapan*” yang berarti menghormati dan menjunjung tinggi nilai toleransi ini menghasilkan satu modul dengan hasil penilaian yang sangat baik dari aspek-aspek kelayakan isi, penyajian, dan bahasa (Fince S & Tambunan, 2020).

Hasil penelitian lain yang berhubungan dengan pengembangan bahan ajar disampaikan dalam tulisan yang berjudul *The Need for the Development of Indonesian Language Syntax Teaching Materials Based on STEAM Approach*. Sebuah penelitian pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang berbasis pendekatan *Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematic (STEAM)*. Penelitian ini menarik untuk diulas karena pendekatan STEAM yang masih aktual dan pada awalnya digunakan dalam pembelajaran berkarakteristik sains digunakan dalam pembelajaran bahasa yang berkarakteristik sosial. Penelitian yang dilakukan secara kolaboratif oleh dosen dari dua universitas di Bengkulu ini dilatarbelakangi oleh ketidakefektifan pencapaian kompetensi mahasiswa dalam pembelajaran sublinguistik Sintaksis. Fakta kuantitatif yang disajikan berupa nilai mahasiswa yang dominan masih berada di rentang C dan D, sedangkan fakta kualitatif berupa hasil wawancara yang menunjukkan ketidakpuasan dosen dalam melaksanakan pembelajaran mata kuliah ini. Hasil penelitian yang paling penting untuk diungkapkan di sini yaitu 94% mahasiswa menyampaikan pendapat bahwa pengembangan bahan ajar mata kuliah Sintaksis perlu dilakukan karena sangat dibutuhkan oleh mahasiswa (Kusmiarti et al., 2021).



Sekalipun hasil penelitian ini masih bersifat persepsi tetapi dapat dijadikan landasan untuk melakukan penelitian lanjutan yang berupa pengembangan bahan ajar. Persentase yang besar dari mahasiswa yang membutuhkan bahan ajar menunjukkan bahwa penelitian dan pengembangan bahan ajar merupakan aktivitas ilmiah yang diperlukan dalam semua mata pembelajaran.

Penelitian dan pengembangan bahan ajar lainnya yang dilaksanakan tahun 2021 yaitu *Contextual Approach Based Teaching Material Development Using Flipbook for Appreciation Courses and Fiction Prose Studies at Pakuan University*. Penelitian dan pengembangan bahan ajar yang dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Pakuan ini menggunakan model Borg and Gall. Dengan latar belakang kebutuhan terhadap bahan ajar dalam mata pelajaran Apresiasi dan Prosa Fiksi, penelitian ini mengembangkan bahan ajar berbasis pendekatan kontekstual dengan *flip book*. Kegiatan penelitian dilakukan melalui tiga tahap: studi pendahuluan, pengembangan bahan ajar, dan pengujian produk.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mahasiswa Program Studi PBS Indonesia FKIP Universitas Pakuan Bogor merasakan perlu adanya pengembangan bahan ajar Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi berbasis pendekatan kontekstual dengan menggunakan *flip book*. Kompilasi antara materi dan media *flip book* dalam bahan ajar ini menghasilkan kompetensi ganda dalam diri para mahasiswa, yaitu penguasaan pengetahuan serta kemampuan dan penguasaan teknologi informasi (Nurjaman, Aam; Lustyantje, Ninuk; Anoeграjekti, 2021).

Bahan ajar materi membaca yang dihubungkan dengan fakta-fakta kehidupan berbangsa dan bernegara juga krusial untuk diteliti dan dikembangkan. Dengan mengamati fakta-fakta yang banyak diungkap dan diulas dalam berbagai media, sikap yang berhubungan dengan multikultural sangat pantas untuk dijadikan tema dalam penyusunan bahan ajar membaca untuk peserta didik sekolah dasar. Latar belakang bangsa Indonesia yang sangat beragam sikap bertoleransi yang telah dibina sejak masa kehidupan nenek moyang akhir-akhir ini menampakkan kelunturan. Slogan Bhineka Tunggal Ika hanya merupakan rangkaian kata dengan implementasi makna yang memudar. Begitu pun dengan Pancasila yang simbol dan pernyataan sila-silanya pun kini telah dilupakan oleh

beberapa gelintir anggota masyarakat. Tidak jarang dalam berbagai kesempatan dapat disaksikan, ada beberapa peserta didik dalam berbagai tingkatan dan juga anggota masyarakat tidak mampu mengucapkan sila-sila dalam Pancasila dengan benar, baik bunyinya, urutannya maupun kesesuaian antara bunyi dan simbolnya. Jika pernyataannya saja sudah tidak diingat, apalagi maknanya.

Sebagai informasi komparatif, kesulitan untuk menyiapkan bahan ajar membaca bukan hanya terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Malaysia sebagai negara tetangga yang pada beberapa aspek memiliki banyak kesamaan dengan Indonesia juga mengalami kesulitan yang sama. Para guru sekolah dasar di negara yang pimpinan pemerintahannya perdana menteri ini sering dihadapkan dengan kesulitan dalam memilih dan menyediakan teks untuk pembelajaran membaca bahasa Inggris sebagai bahasa kedua para peserta didiknya. Hasil penelitian yang dilakukan kepada sejumlah guru memberikan wawasan bahwa untuk mengatasi kesulitan memilih teks, sosok-sosok pengajar di negeri tersebut menyampaikan persepsi jika teks-teks dengan materi lokal lebih berhubungan dan memberi dampak pada peserta didik daripada teks-teks asing (Mohaideen et al., 2020).

Berdasarkan alasan-alasan itulah penelitian dan pengembangan bahan ajar dengan produk akhir berupa modul ini dilaksanakan di Kelas II SDN Muhammadiyah Bodon. Hasil penelitian menunjukkan modul pendidikan multikultural berbasis karakter cinta tanah air ini layak untuk digunakan. Kelayakan berdasarkan hasil validasi yang dilakukan oleh pakar media dengan raihan skor 66 dengan kategori “Sangat Baik”, pakar materi memperoleh skor 72 dengan kategori “Sangat Baik”, pakar pembelajaran memperoleh skor 74 dengan kategori “Sangat Baik”, dan pakar bahasa memperoleh skor 60 dengan kategori “Sangat Baik” (L. Fatmawati et al., 2018).

Fakta-fakta yang menunjukkan adanya nilai-nilai multikultural juga muncul di SDN Polisi 1 Kota Bogor. Sebagai satu lembaga pendidikan yang memiliki beberapa keunggulan, SDN Polisi 1 Kota Bogor menjadi tempat tujuan bagi para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Karena letak sekolah ini berada di pusat kota dengan latar belakang masyarakat yang heterogen maka karakter untuk menghargai berbagai perbedaan perlu dikembangkan pada peserta

didik. Hasil identifikasi terhadap latar belakang peserta didik diketahui adanya beberapa perbedaan, diantaranya tempat kelahiran, agama, jenis kelamin, pekerjaan orang tua, dan status ekonomi. Sementara itu berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa di lingkungan tempat tinggalnya, para peserta didik bersosialisasi dengan masyarakat yang memiliki kultur yang begitu beragam.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru dan observasi ke perpustakaan dapat diketahui bahwa bahan ajar membaca di SDN Polisi 1 Kota Bogor masih bertumpu pada teks-teks yang terdapat dalam *Buku Siswa*. Buku-buku pendukung pembelajaran membaca yang tersedia di perpustakaan pun masih terbatas pada buku-buku mata pelajaran yang kurang mengakomodasi tema-tema tentang multikultural. Para guru telah mengetahui konsep mengenai multikultural tetapi diakui juga jika sumber-sumber bahan ajar yang berhubungan dengan pendidikan karakter untuk saling menghargai dalam perbedaan ini masih kurang.

Berdasarkan paparan-paparan yang diulas mengenai kapasitas dan kualitas pendidikan; kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru kelas; keunikan pembelajaran; dan pentingnya pengembangan sikap menghargai dalam masyarakat multikultural bagi peserta didik di sekolah dasar inilah yang mendorong keinginan untuk meneliti bahan ajar membaca teks sastra anak berbasis multikultural dengan menerapkan pendekatan tematik (penelitian pengembangan di SDN 1 Polisi Bogor).

Bahan ajar yang diteliti dan dikembangkan berbentuk teks sastra anak bergenre cerita pendek dengan substansi yang sarat nilai-nilai multikultural. Bahan ajar yang merupakan produk dari penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat memberi stimulus yang baik untuk peserta didik sekolah dasar agar membiasakan diri melaksanakan kegiatan membaca; meningkatkan kemampuan berbahasa; mengapresiasi dan mengkreasi sastra anak, melestarikan kultur-kultur yang dimilikinya, serta menghargai kultur berbeda yang dimiliki oleh orang lain. Agar dapat menjadi stimulator untuk peserta didik mencintai kegiatan membaca maka bahan ajar ini disusun dengan memanfaatkan perkembangan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Bahasa dalam cerita-cerita teks sastra ini dipilih dengan mempertimbangkan kemampuan



berbahasa peserta didik. Tema-tema multikultural dikembangkan melalui cerita-cerita yang kontekstual dengan dunia anak-anak. Dengan demikian peserta didik dapat mengapresiasi setiap teks sastra anak dengan lebih mudah dan lebih baik. Melalui apresiasi inilah peserta didik dapat mempelajari, memahami, dan menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dalam kehidupannya.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan fakta-fakta yang dipaparkan pada bagian latar belakang maka variabel yang menjadi fokus penelitian ini yaitu bahan ajar membaca teks sastra anak berbasis multikultural (penelitian pengembangan di SDN 1 Polisi Bogor).

Agar penelitian dilakukan dengan lebih khusus dan sistematis, variabel penelitian disusun ke dalam sub-subfokus sebagai berikut.

1. Kebutuhan guru terhadap bahan ajar membaca dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Polisi 1 Kota Bogor;
2. Kondisi objektif saat ini bahan ajar membaca dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Polisi 1 Kota Bogor;
3. Perancangan bahan ajar membaca teks sastra anak berbasis multikultural dengan menerapkan pendekatan tematik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Polisi 1 Kota Bogor;
4. Kelayakan bahan ajar membaca teks sastra anak berbasis multikultural dengan menerapkan pendekatan tematik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Polisi 1 Kota Bogor;
5. Keefektivan bahan ajar membaca teks sastra anak berbasis multikultural dengan menerapkan pendekatan tematik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Polisi 1 Kota Bogor.

## **C. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian maka permasalahan penelitian ini diuraikan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kebutuhan guru terhadap bahan ajar membaca dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Polisi 1 Kota Bogor?
2. Bagaimanakah kondisi objektif bahan ajar membaca dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Polisi 1 Kota Bogor?
3. Bagaimanakah perancangan bahan ajar membaca teks sastra anak berbasis multikultural dengan menerapkan pendekatan tematik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Polisi 1 Kota Bogor?
4. Bagaimanakah kelayakan bahan ajar membaca teks sastra anak berbasis multikultural dengan menerapkan pendekatan tematik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Polisi 1 Kota Bogor?
5. Bagaimanakah efektivitas bahan membaca teks ajar sastra anak berbasis multikultural dengan menerapkan pendekatan tematik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Polisi 1 Kota Bogor?

#### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

Satu di antara beberapa alasan penting pelaksanaan penelitian yaitu kebergunaan hasil penelitian. Sesuai dengan fokus dan subfokus yang telah dirumuskan pada bagian perumusan masalah maka penelitian ini diharapkan memiliki dua kegunaan, yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis.

##### **1. Kegunaan Teoretis**

Pengembangan bahan ajar ini dilakukan melalui tahapan-tahapan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian, penerapan, dan tindak lanjut. Setiap tahap dilaksanakan secara prosedural dengan berpedoman pada pengetahuan-pengetahuan yang bersumber dari para pakar dan pengalaman-pengalaman yang bersumber dari para peneliti terdahulu. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat memberikan kegunaan teoretis berupa penambahan wawasan pengetahuan dan pengalaman mengenai pengembangan bahan ajar membaca teks sastra anak berbasis multikultural di sekolah dasar yang mencakup:

- a. Fakta objektif mengenai bahan ajar membaca teks sastra anak berbasis multikultural dengan menerapkan pendekatan tematik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang tersedia di sekolah dasar;

- b. Kondisi nyata kebutuhan guru terhadap bahan ajar membaca teks sastra anak berbasis multikultural dengan menerapkan pendekatan tematik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar;
- c. Tahap-tahap perancangan bahan ajar membaca teks sastra anak berbasis multikultural dengan menerapkan pendekatan tematik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar;
- d. Proses dan hasil kelayakan bahan ajar membaca teks sastra anak berbasis multikultural dengan menerapkan pendekatan tematik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar;
- e. Proses dan hasil sebagai indikator efektivitas bahan ajar membaca teks sastra anak berbasis multikultural dengan menerapkan pendekatan tematik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.
- f. Pengembangan integrasi multikultural melalui bahan ajar di sekolah dasar.
- g. Rujukan untuk penelitian yang lebih luas/lanjutan mengenai integrasi multikultural dalam bahan ajar.

## **2. Kegunaan Praktis**

Produk penelitian ini berupa buku teks sastra anak berbasis multikultural. Tema-tema teks sastra anak dalam buku ini diselaraskan dengan pemetaan tema yang terdapat di dalam *Buku Siswa* dan *Buku Guru*. Oleh karena itu buku berbentuk teks sastra anak sebagai produk penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik bagi guru maupun peserta didik. Bagi guru hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai:

- a. Sumber referensi pelengkap *Buku Siswa* dan *Buku Guru* yang digunakan dalam pembelajaran di SDN Polisi 1 Kota Bogor.
- b. Sumber referensi untuk melatih keterampilan membaca peserta didik di SDN Polisi 1 Kota Bogor.
- c. Pilihan alternatif dalam menyusun materi pembelajaran tematik yang akan diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran di SDN Polisi 1 Kota Bogor.
- d. Pilihan alternatif mengembangkan sikap peserta didik untuk saling menghargai dalam masyarakat multikultural di SDN Polisi 1 Kota Bogor.

Bagi peserta didik hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai:



- a. Sumber bacaan yang dapat mendukung keterlaksanaan proses dan hasil pembelajaran di SDN Polisi 1 Kota Bogor.
- b. Sumber bacaan dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam masyarakat di SDN Polisi 1 Kota Bogor.

#### **E. Kebaruan Penelitian**

Penelitian dengan variabel membaca sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Dalam ruang lingkup pendidikan, keterampilan membaca begitu krusial fungsinya dalam mendukung pencapaian proses dan hasil pembelajaran. Seorang peserta didik yang telah terampil membaca akan lebih cepat dan lebih baik dalam mempelajari berbagai materi pembelajaran. Oleh karena itu variabel membaca selalu memunculkan tantangan untuk diteliti.

Penelitian tentang multikulturalisme dalam pendidikan pun bukan merupakan objek baru dalam penelitian. Hal ini karena hampir semua negara di dunia ini terdiri atas berbagai latar belakang bangsa yang berbeda-beda. Indonesia dengan sejarah perjuangannya yang panjang dan kini diposisikan sebagai negara berkembang dihuni oleh berjuta-juta warga dengan karakteristik yang berbeda-beda. Begitu pun negara-negara maju di benua Amerika dan Eropa yang banyak warga negaranya berasal dari berbagai negara yang melakukan migrasi sehingga menciptakan satu masyarakat yang multikultural. Kemajuan dalam bidang teknologi, informasi, komunikasi, dan transportasi serta kebijakan terhadap arus globalisasi mempermudah proses naturalisasi yang memunculkan multikultural bangsa di suatu negara.

Jadi istilah multikultural sebenarnya sudah muncul sejak dahulu. Istilah ini kini menjadi ramai kembali diperbincangkan karena banyak kasus yang muncul bersifat kontradiktif dengan nilai-nilai yang menunjukkan saling menghargai terhadap keberagaman ini. Dunia pendidikan perlu mengedepankan upaya agar sikap dan perbuatan intoleransi terhadap adanya perbedaan tidak berkembang dalam karakter peserta didik. Guru dan peserta didik sebagai bagian dari komunitas masyarakat berkewajiban untuk memperlihatkan sikap dan perbuatan yang saling menghargai terhadap berbagai perbedaan.

Berdasarkan kronologis singkat paparan di atas maka penelitian mengenai pengembangan bahan ajar membaca teks sastra anak berbasis multikultural

menjadi penting untuk dilakukan saat ini karena selaras dengan kebutuhan pembelajaran. Di samping hasil-hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam latar belakang, berikut ini disajikan hasil penelitian terdahulu dengan objek pengembangan bahan ajar, membaca, teks sastra anak, dan multikultural.

*Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Membaca Cepat Berbasis Multikulturalisme untuk Siswa Kelas 8 SMP di Kota Medan.* Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2017 ini ditulis oleh Novita Trianto Hasibuan, Wisman Hadi, dan Sumarsih. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan dengan menggunakan model Borg and Gall. Dari delapan aspek yang diteliti diperoleh hasil penilaian yang berada pada kualifikasi sangat baik dan baik. Hasil penilaian ini dijadikan dasar untuk menyatakan kesimpulan bahwa bahan ajar keterampilan membaca cepat berbasis multikulturalisme yang dikembangkan layak untuk digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran (Novita Trianto Hasibuan, Wisman Hadi, 2017).

*The Design of Local Culture-based Indonesian Language Teaching Materials* merupakan penelitian yang cukup relevan untuk dikaji dan dijadikan landasan tindak lanjut penelitian dan pengembangan bahan ajar bidang studi Bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan secara bersama oleh Kartini, Achmad Tolla, Jasrudin, dan Juanda ini dilakukan berdasarkan tinjauan terhadap Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Noor 43/DIKTI/Kep/2006. Berdasarkan surat ini dirumuskan kompetensi dasar pengajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi yaitu mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi ilmuwan dan profesional yang memiliki pengetahuan dan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan yang mampu menggunakannya dengan benar untuk mengungkapkan pengertian, rasa kebangsaan, cinta tanah air, dan untuk berbagai keperluan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Mengacu pada standar kompetensi inilah maka dipandang penting untuk melakukan penelitian terhadap bahan ajar yang ditujukan untuk melestarikan budaya nasional dan lokal. Materi Bahasa Indonesia memiliki dua fungsi yang saling melengkapi. Di samping berisi pengetahuan-pengetahuan tentang Bahasa Indonesia, materi pelajaran Bahasa Indonesia juga harus mampu menjadi media

efektif bagi pembentukan karakter peserta didik untuk memiliki pengetahuan dan sikap terhadap nilai-nilai budaya, termasuk budaya lokal.

Penelitian yang dilakukan oleh dosen-dosen dari Universitas Negeri Makasar ini menyimpulkan bahwa bahan ajar yang ada telah memenuhi uji validitas dan efektivitas. Uji validitas dilakukan terhadap isi, penyajian, grafik, dan penggunaan bahasa. Uji Efektivitas dilakukan dengan menggunakan one-group pretest-posttest preexperimental design dengan teknik analisis data yaitu analisis statistik deskriptif (Kartini et al., 2019).

Penelitian ini menarik untuk dikaji karena pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya lokal berhubungan dengan pelestarian dan pengembangan nilai-nilai multikultural. Peserta didik harus memiliki rasa bangga terhadap kebiasaan-kebiasaan positif sebagai warisan budaya leluhur. Di sisi lain peserta didik pun harus bisa menghargai orang lain yang memiliki budaya yang berbeda. Budaya yang sudah pasti juga dibanggakan oleh masyarakat yang memilikinya.

Hasil penelitian dan pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia juga dapat diamati dari *The Development of Teaching Materials Based on Local Assistance in the Appreciation Materials of Indonesian Education Students UHKBPNP*. Penelitian dan pengembangan bahan ajar yang dilakukan dengan basis kearifan lokal di wilayah Pematangsiantar yaitu “marsipasangapan” yang berarti menghormati dan menjunjung tinggi nilai toleransi ini menghasilkan satu modul dengan hasil penilaian yang sangat baik dari aspek-aspek kelayakan isi, penyajian, dan bahasa (Frince S & Tambunan, 2020).

*Need Analysis of Balanced Literacy Indonesian Language Teaching Materials Educational Course* merupakan sebuah penelitian terhadap satu bentuk pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang dikenal dengan balance literacy, yaitu sebuah rancangan kegiatan yang direncanakan untuk membantu peserta didik membaca dan menulis secara efektif. *Balanced literacy* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran bahasa yang lebih memfokuskan pada adanya keseimbangan pembelajaran dalam keterampilan membaca dan menulis. Pendekatan ini dapat dijadikan opsi untuk diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa di samping pendekatan-pendekatan lainnya. Namun, bahan ajar yang dapat



mendukung penerapan pendekatan pembelajaran ini masih dianggap kurang, baik dari kualitas maupun kuantitas.

Penelitian yang dilakukan oleh tiga penulis dari Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2020 ini menyimpulkan bahwa bahan ajar *balanced literacy* sangat diperlukan dalam perkuliahan pendidikan dasar Bahasa Indonesia. Melalui pengembangan bahan ajar *balanced literacy* ini diharapkan menjadi dasar bagi pembinaan dan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik (Sukartiningsih et al., 2020).

*The Development of The Indonesian Teaching Material Based on Multicultural Context by Using Sociolinguistic Approach at Junior High School.*

Sebuah penelitian yang ditulis oleh Fathur Rokhman dan Yuliati ini dipublikasikan pada tahun 2010. Karena adanya kesamaan variabel, penelitian ini dijadikan salah satu sumber rujukan bagi penelitian pengembangan bahan ajar teks sastra anak berbasis multikultural di SDN 1 Polisi Kota Bogor. Berdasarkan hasil penelitian diketahui adanya kebutuhan guru dan peserta didik dalam pengembangan bahan ajar berbasis konteks multikultural. Beberapa indikator yang dijadikan sebagai parameter keberhasilan penelitian dalam bidang sosiolinguistik ini terpenuhi, baik indikator yang berkenaan dengan kebutuhan guru maupun kebutuhan peserta didik (Rokhman & Yuliati, 2010).

Hasil penelitian lain yang berhubungan dengan pengembangan bahan ajar disampaikan dalam tulisan yang berjudul *The Need for the Development of Indonesian Language Syntax Teaching Materials Based on STEAM Approach.* Sebuah penelitian pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang berbasis pendekatan *Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematic* (STEAM). Penelitian ini menarik untuk diulas karena pendekatan STEAM yang masih aktual dan pada awalnya digunakan dalam pembelajaran berkarakteristik sains digunakan dalam pembelajaran bahasa yang berkarakteristik sosial. Penelitian yang dilakukan secara kolaboratif oleh dosen dari dua universitas di Bengkulu ini dilatarbelakangi oleh ketidakefektifan pencapaian kompetensi mahasiswa dalam pembelajaran sublinguistik Sintaksis. Fakta kuantitatif yang disajikan berupa nilai mahasiswa yang dominan masih berada di rentang C dan D, sedangkan fakta kualitatif berupa hasil wawancara yang menunjukkan ketidakpuasan dosen dalam

melaksanakan pembelajaran mata kuliah ini. Hasil penelitian yang paling penting untuk diungkapkan di sini yaitu 94% mahasiswa menyampaikan pendapat bahwa pengembangan bahan ajar mata kuliah Sintaksis perlu dilakukan karena sangat dibutuhkan oleh mahasiswa (Kusmiarti et al., 2021).

Sekalipun hasil penelitian ini masih bersifat persepsi tetapi dapat dijadikan landasan untuk melakukan penelitian lanjutan yang berupa pengembangan bahan ajar. Persentase yang besar dari mahasiswa yang membutuhkan bahan ajar menunjukkan bahwa penelitian dan pengembangan bahan ajar merupakan aktivitas ilmiah yang diperlukan dalam semua mata pembelajaran untuk semua tingkatan pendidikan.

*Developing A Pop-Up Storybook Based on Multicultural Education for Early Childhood Students* merupakan hasil penelitian berikutnya yang dijadikan sumber referensi untuk melaksanakan penelitian pengembangan Bahan Ajar Membaca Teks Sastra Anak Berbasis Multikultural di SDN 1 Polisi Kota Bogor ini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairunisa Kusumaningrum dan Sugeng Bayu Wahyono diunggah pada tahun 2019 (Kusumaningrum & Wahyono, 2019). Pengembangan bahan ajar yang ditujukan untuk anak usia dini ini dilakukan dengan langkah-langkah desain pengembangan 4-D yaitu (a) *define*, (b) *design*, (c) *develop*, dan (d) *disseminate*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa buku cerita pop-up berbasis pendidikan multikultural efektif digunakan untuk meningkatkan pemahaman anak tentang pendidikan multikultural.

*Developing Multicultural-Based Reading Tasks for Learning Reading of Junior High School Students*. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Hartatiningsih dan Novita Eka Tristian ini dipublikasikan pada tahun 2021. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan bahan ajar berupa tugas membaca dalam mata pelajaran Bahasa Inggris peserta didik Kelas VIII MTs. GUPPI Kresnomulyo, Ambarawa, Pringsewu, Lampung Indonesia. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penggunaan materi multikultural yang berada dalam lingkungan terdekat bermanfaat bagi pembelajaran peserta didik. Di samping itu diketahui juga bahwa kebutuhan dan pengetahuan awal peserta didik merupakan bagian yang perlu dipertimbangkan pada saat mengembangkan bahan ajar (Hartatiningsih & Ekatrastiana, 2021).



E-book Tematik Terpadu Berbasis Multikultural dalam Kegiatan SFH (*School from Home*) merupakan penelitian termutakhir yang relevan menjadi sumber referensi bagi pengembangan bahan ajar. Penelitian yang dilaksanakan pada peserta didik kelas V SD Pakis Gelora Surabaya ini menghasilkan suatu simpulan bahwa bahan ajar e-book tematik terpadu berbasis multikultural sangat efektif dan sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dari rumah (Sabtaningrum et al., 2020).

Berikut ini disajikan tinjauan beberapa penelitian terdahulu yang selaras dengan penelitian dan pengembangan Bahan Ajar Sastra Anak Berbasis Multikultural.

Tabel 1.1 Analisis Keselarasan Penelitian Terdahulu

Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Metode
2010	Fathur Rokhman, Yuliati: <i>The Development of The Indonesian Teaching Material Based on Multicultural Context by Using Sociolinguistic Approach at Junior High School</i> Procedia Social and Behavioral Sciences 9 (2010) 1481–1488 WCLTA	Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>Research and Development</i> . Dengan latar belakang paradigma pembelajaran bahasa ditujukan agar peserta didik terampil berkomunikasi, maka pendekatan sosiolinguistik dianggap tepat digunakan dalam menyusun bahan ajar yang dapat menjembatani kebutuhan antara pemahaman linguistik dan nonlinguistik pada saat berkomunikasi. Penelitian ini dirancang menjadi dua langkah, yaitu konstruksi model dan eksperimen model. Konstruksi model dilakukan melalui: 1) analisis kebutuhan/penilaian kebutuhan; 2) merumuskan model desain konstruksi. Adapun subjek penelitian ini yaitu masyarakat penutur multikultural yang terdiri dari guru dan siswa SMP dari beberapa daerah di Semarang. Produk dari penelitian ini yaitu sebuah buku model/buku pandu pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia untuk siswa SMP yang diharapkan dapat menjadi pilihan selain buku paket.
2017	Novita Trianto Hasibuan, Wisman Hadi, Sumarsih: <i>Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Membaca Cepat Berbasis Multikulturalisme untuk Siswa Kelas VIII SMP di Kota Medan</i> British Journal of Education	Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang adanya keprihatinan terhadap dua hal, yaitu data yang menunjukkan rendahnya kemampuan membaca para peserta didik dan fakta bahwa nilai-nilai multikultural belum diajarkan sejak dini di sekolah-sekolah. Penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: tahap pertama adalah studi pendahuluan, berupa studi literatur dan studi lapangan; tahap



Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Metode
	Vol 5, No.11, Published by European Center for Research Training and Development UK	<p>kedua adalah studi pengembangan, dimulai dari analisis bahan ajar, desain produk awal, hingga menjadi bahan ajar; dan tahap ketiga adalah evaluasi untuk menguji implementasi bahan ajar lama (digunakan oleh guru saat ini) dan bahan ajar baru (digunakan oleh peneliti) dan melakukan evaluasi untuk menguji kelayakan bahan ajar baru.</p> <p>Melalui beberapa tahap penilaian, produk dari hasil penelitian dan pengembangan ini yaitu bahan ajar membaca cepat berbasis multikulturalisme yang memiliki nilai rata-rata 100 dengan kriteria sangat baik, desain sampul modul dengan nilai rata-rata 77,77 dengan kriteria sangat baik, dan rancangan isi modul dengan nilai rata-rata 80,15 dengan kriteria sangat baik.</p>
2019	<p>Kartini, Achmad Tolla, Jasrudin, Juanda:  <i>The Design of Local Culture-based Indonesian Language Teaching Materials</i>            Journal of Language Teaching and Research Vol. 10, No. 2</p>	<p>Penelitian ini dilakukan untuk mengukur validitas dan efektivitas bahan ajar berbasis budaya lokal masyarakat Luwu di Sulawesi Selatan. Pengujian validitas dilakukan melalui <i>Focus Group Discussion</i> terhadap komponen-komponen isi, penyajian, grafik, dan penggunaan bahasa. Pengujian efektivitas dilakukan melalui penelitian eksperimen dengan menggunakan one-group pretest-posttest preexperimental design. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spesifikasi bahan ajar terbukti valid dan efektif.</p>
2019	<p>Helen Adam, Caroline Barratt-Pugh, and Yvonne Haig:  <i>“Portray Cultures other than Ours”: How Children’s Literature is Being Used to Support The Diversity Goals of The Australian Early Years Learning Framework</i>            The Australian Educational Researcher (2019) 46:549–563</p>	<p>Penelitian ini dilakukan dengan objek peserta didik usia dini. Nilai-nilai multikultural menjadi komponen penting bagi pendidikan di seluruh dunia. Integrasi global dan mobilitas internasional menjadi penyebab utama munculnya keberagaman bangsa-bangsa di seluruh negara, termasuk di Australia. Oleh karena itu sejak 2008 pemerintah Australian telah memberlakukan kebijakan nasional yang mengatur permasalahan keberagaman yang diantaranya dilakukan dengan menyusun kurikulum yang menghargai keragaman di dalam dan di antara keluarga, budaya, dan masyarakat.</p> <p>Satu di antara upaya yang dapat dilakukan agar para peserta didik dapat memahami nilai-nilai multikultural, yaitu melalui sastra. Ketika anak-anak kecil terlibat dengan sastra, ada</p>

Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Metode
		<p>penekanan pada ‘berbagai kenikmatan bahasa dan teks’. Dengan demikian teks (satra) memiliki peran penting dalam mendukung keragaman pada anak usia dini. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidik memiliki pemahaman yang terbatas tentang keberagaman. Sebagian besar buku digunakan untuk mengembangkan pemahaman bahasa dan literasi atau sosial dan emosional, hanya sedikit contoh teks (sastra) yang dianggap mewakili latar belakang anak-anak yang beragam (Adam et al., 2019).</p>
2020	<p>Khairunisa Kusumaningrum, Sugeng Bayu Wahyono: <i>Developing A Pop-Up Storybook Based on Multicultural Education for Early Childhood Students</i> Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 4 Issue 1</p>	<p>Penelitian ini berlatar belakang pandangan bahwa pendidikan multikultural penting ditanamkan sejak usia dini dengan tujuan pembiasaan terhadap nilai-nilai keberagaman yang melekat pada masyarakat. Pemilihan model cerita Pop Up sebagai objek penelitian dan pengembangan ini didasari pertimbangan kesesuaian dengan karakteristik peserta didik. Hasil penelitian membuktikan bahwa model cerita pop up efektif dalam mengenalkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik pendidikan usia dini.</p>
2020	<p>Fernindia Eva Sabtaningru, Iskandar Wiyokusumo, Ibut Priono Leksono: <i>E-book Tematik Terpadu Berbasis Multikultural dalam Kegiatan SFH (School from Home)</i> Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar Volume 4, Nomor 2</p>	<p>Penelitian dan pengembangan dengan menggunakan model Borg and Gall ini dilakukan sebagai bentuk perhatian pembelajaran di masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan peserta didik belajar di rumah. Bentuk bahan ajar e-book dipilih karena dianggap lebih praktis untuk disusun dan lebih mudah untuk dipergunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar e-book sangat diperlukan untuk mendukung pembelajaran di rumah pada siswa sekolah dasar.</p>
2020	<p>Kurotul Aeni dan Tri Astuti: <i>Implementasi Nilai-nilai Multikultural di Sekolah Dasar</i> <i>Refleksi Edukatika</i> : Jurnal Ilmiah Kependidikan, Volume 10, Nomor 2</p>	<p>Penelitian ini dilatarbelakangi adanya berbagai permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan yang disebabkan oleh keragaman suku bangsa, bahasa, budaya, ras, kepercayaan, dan agama. Oleh karena itu pendidikan multikultural menjadi sangat penting agar perilaku-perilaku negatif seperti prasangka antarkelompok, kekerasan antarpelajar, dan perundungan dapat ditangani secara serius agar tidak menimbulkan dampak yang buruk terhadap perilaku pelajar, termasuk peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan</p>



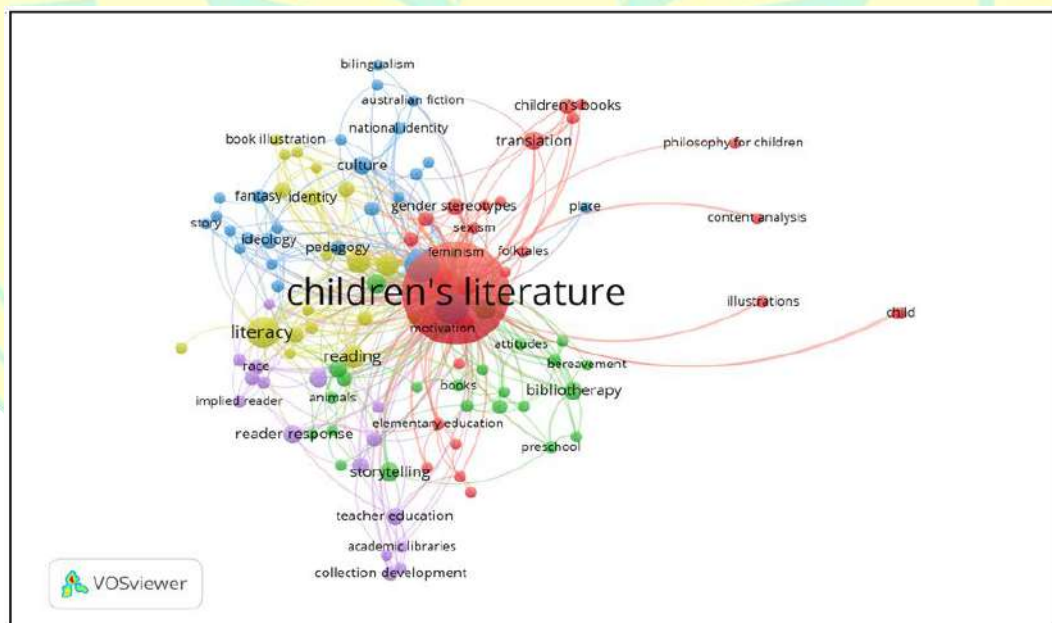
Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Metode
		di dua sekolah dengan hasil implementasi nilai-nilai multikultural dilaksanakan secara terpadu melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Peran kepala sekolah, guru, dan peserta didik sangat dominan untuk memiliki pemahaman sama yang dapat berpengaruh positif dalam pengembangan nilai-nilai multikultural (Aeni & Astuti, 2020).
2021	<p>Helen Adam: <i>When Authenticity Goes Missing: How Monocultural Children's Literature Is Silencing the Voices and Contributing to Invisibility of Children from Minority Backgrounds</i></p> <p>School of Education, Edith Cowan University, Joondalup, WA 6027, Australia;</p>	<p>Artikel penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya anak-anak dalam mengenali, menghargai, dan menghormati keluarga, budaya, bahasa, dan nilai-nilai (kehidupan). Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa buku-buku teks yang tersedia di beberapa lokus penelitian tidak mendukung pengembangan nilai-nilai multikultural. Buku-buku teks lebih dominan berisi mengenai budaya-budaya monokultural. Hasil penelitian juga mengungkapkan adanya keterbatasan pemahaman para guru terhadap nilai-nilai multikultural (Adam, 2021).</p>
2021	<p>Uswatun Hasanah, Arita Marini, dan Arifin Maksum: <i>Multi-Cultural Education-Oriented Digital Teaching Materials to Improve Students' Pluralist Attitudes</i> Jurnal Prima Edukasia, 9 (1), 2021, 118-126</p>	<p>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan yang marak terjadi, yaitu perselisihan antarkelompok dalam masyarakat dengan budaya yang beragam. Pertentangan-pertentangan terjadi dengan berbagai sebab dan modus, termasuk tujuan-tujuan tertentu dari pihak-pihak yang memanfaatkan untuk kepentingan pribadi atau golongan. Untuk menanggapi masalah inilah maka keragaman budaya harus diperkenalkan sejak siswa sekolah dasar, dimulai dengan mengenalkan perbedaan antarsiswa di sekolah. Melalui bahan ajar yang mengakomodasi budaya yang berbeda-beda diharapkan bertumbuh dan berkembang karakter siswa untuk saling menghargai dalam keberagaman. Hasil penelitian membuktikan bahwa bahan ajar yang dikembangkan valid dan praktis. Bahan ajar yang disusun diharapkan dapat memberikan kontribusi dan solusi bagi praktisi pendidikan untuk menanamkan pendidikan multikultural sejak usia sekolah dasar (Hasanah et al., 2021).</p>

Berdasarkan tinjauan tersebut dapat diamati adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan.



Latar belakang, metode, dan penilaian merupakan aspek-aspek yang paling banyak memiliki kesamaan. Perbedaan terletak pada bentuk dan subjek yang digunakan. Penelitian dan pengembangan bahan ajar Membaca Teks Sastra Anak Berbasis Multikultural dilaksanakan di kelas tinggi Sekolah Dasar dengan produk akhir bahan ajar berbentuk cetak dan *online*, yaitu buku serta rekaman syair lagu bertema multikultural. Pemilihan subjek didasari pertimbangan bahwa peserta didik kelas IV, V, dan VI Sekolah Dasar dikategorikan sebagai kelas tinggi. Dengan memilih subjek ini diharapkan uji coba dan penilaian terhadap bahan ajar dari sudut pandang peserta didik dapat dilakukan secara objektif. Sementara itu pemilihan bahan ajar berbentuk buku ini didasari beberapa pertimbangan, diantaranya yaitu pembelajaran luring akan tetap menjadi sistem pembelajaran primer dalam sistem pendidikan di tingkat sekolah dasar. Pertimbangan lainnya, yaitu buku lebih mudah, sederhana, dan praktis untuk dipelajari oleh peserta didik.

Di samping kajian penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan, berikut ini disampaikan juga kajian Vosviewer yang mendukung adanya pembaruan dalam penelitian yang akan dilaksanakan.



Gambar 1.1 Kajian Vosviewer

Berdasarkan data visualisasi hasil pengolahan berbagai penelitian dengan menggunakan aplikasi vosviewer dapat dideskripsikan bahwa penelitian tentang sastra anak telah banyak dilakukan di belahan dunia ini. Data yang diambil bersumber dari Scopus dengan kata kunci yang digunakan *children's literature*.

Interval waktu penelitian dari 2012 sampai dengan 2022. Lima warna dalam grafik tersebut menunjukkan kluster-kluster penelitian yang bersumber dari variabel inti sastra anak. Jika dibandingkan dengan penelitian sastra dewasa, penelitian sastra anak dapat diklasifikasikan improduktif. Dalam kurun 10 tahun hanya terdapat 300 data dengan pemilihan kriteria *open acces* dalam jurnal-jurnal terindeks Scopus.

Melalui grafik tersebut dapat diamati jika penelitian sastra anak yang banyak dilakukan diantaranya berhubungan dengan literasi, transliterasi, dan pedagogi. Penelitian yang berhubungan dengan budaya (*culture*) juga menunjukkan indikator yang cukup besar dibandingkan dengan penelitian-penelitian lainnya dalam lingkup sastra anak. Sekalipun demikian penelitian sastra anak yang dihubungkan dengan multikultural belum tampak dalam grafik yang menunjukkan jika penelitian dan pengembangan bahan ajar membaca teks sastra anak berbasis multikultural memiliki unsur kebaruan (*novelty*).



Gambar 1.2 Kajian Vosviewer

Data dalam grafik kedua ini mempertegas novelty dari penelitian dan pengembangan bahan ajar membaca teks sastra anak berbasis multikultural. Jika diamati dengan saksama dalam grafik tersebut terdapat tiga indikator warna yang menunjukkan frekuensi penelitian dengan variabel utama sastra anak. Ketiga warna tersebut yaitu kuning terang yang menjadi indikator frekuensi penelitian yang sering dilakukan; kuning redup yang menjadi indikator frekuensi penelitian yang masih jarang; dan warna kuning yang tersamar dengan warna dasar ungu

yang menjadi indikator frekuensi penelitian yang masih sangat jarang dilakukan. Berdasarkan visualisasi kedua ini dapat dijelaskan bahwa penelitian sastra anak berbasis multikultural masih sangat jarang dilakukan sehingga memberi peluang yang lebih besar untuk diteliti.

Materi sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SD memang ada dan berbentuk teks. Namun materi berbentuk teks sastra anak yang memiliki karakteristik khusus sangat terbatas, terlebih-lebih teks sastra anak berbasis multikultural. Di samping itu penerapan pendekatan berbasis teks menyebabkan pembelajaran Bahasa Indonesia senantiasa dilengkapi dengan beragam teks. Teks sastra juga menjadi materi yang terakomodasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Namun berdasarkan hasil analisis, teks-teks berbentuk sastra anak merupakan materi yang begitu terbatas. Dengan demikian hasil penelitian ini yang berbentuk teks sastra anak berbasis multikultural dapat menjadi pengisi celah di antara berbagai penelitian yang telah dilaksanakan. Hal ini merupakan aspek kebaruan dalam penelitian ini.

Aspek tematik dalam karya sastra anak juga merupakan kebaruan dalam penelitian ini. Jika pada umumnya teks sastra anak dikembangkan dengan mengeksplorasi dan mengolaborasi unsur-unsur intrinsik, maka dalam bahan ajar ini teks sastra anak dikembangkan dengan mengakomodasi beragam mata pelajaran yang disajikan secara tematik di sekolah dasar.

#### **F. Road Map Penelitian**

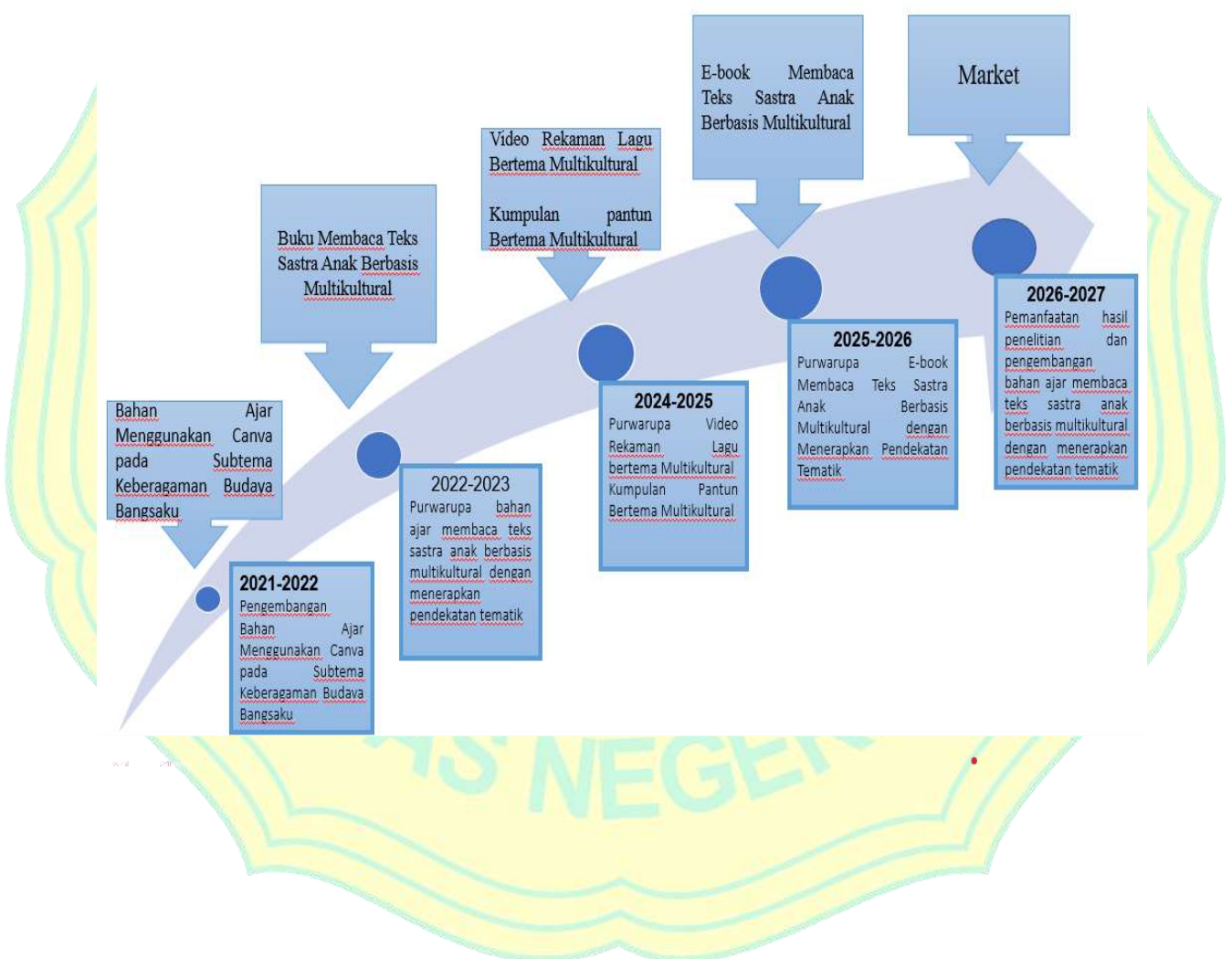
Dibandingkan dengan tingkatan pendidikan yang lain, pembelajaran di sekolah dasar memerlukan waktu yang lebih lama. Setiap peserta didik di sekolah dasar akan menghabiskan waktu normal enam tahun untuk menyelesaikan studinya. Tahun pertama di kelas I sampai dengan tahun keenam di kelas VI. Jumlah waktu dan tingkatan kelas ini dua kali lipat lebih lama dan lebih banyak dibandingkan dengan tingkatan pendidikan menengah.

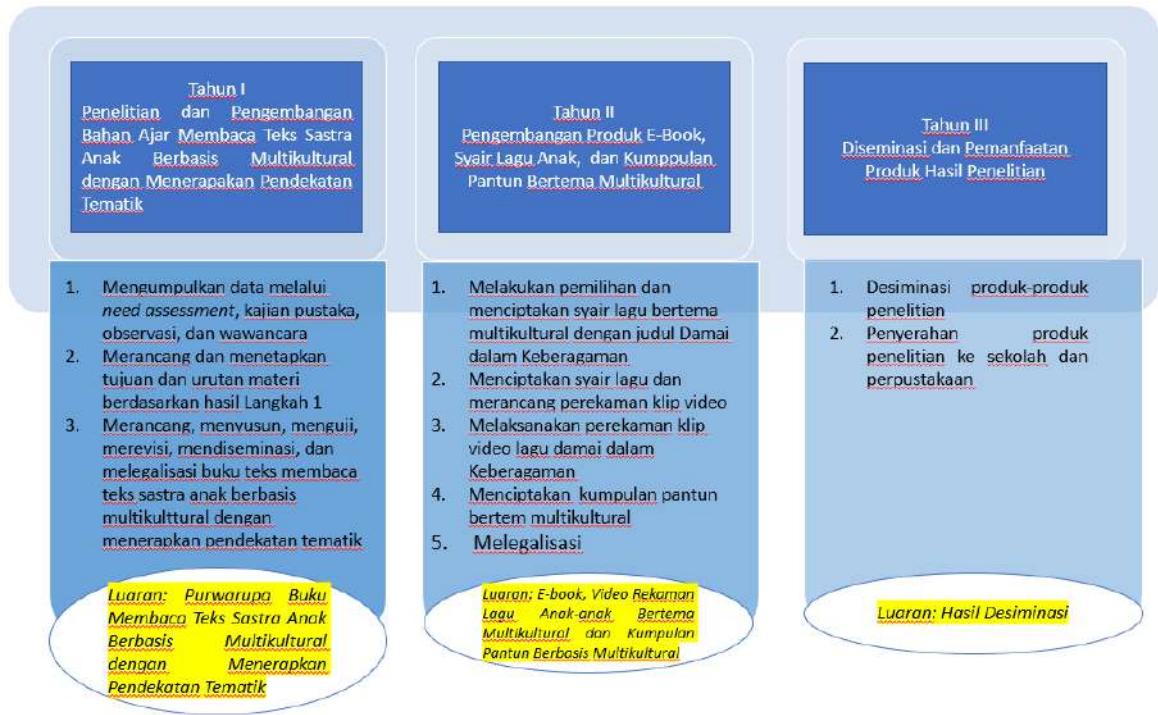
Karena durasinya yang lebih lama dan tingkatan kelasnya yang lebih banyak, maka banyak aspek yang dapat dijadikan objek penelitian di sekolah dasar. Objek-objek penelitian tersebut diantaranya berkenaan dengan persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, aktivitas dan karakteristik peserta didik, dan peningkatan kompetensi guru.



Penelitian pengembangan bahan ajar teks sastra anak berbasis multikulturalisme dengan menerapkan pendekatan tematik yang dilaksanakan saat ini pun berhubungan dengan penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan pada waktu terdahulu dan penelitian lanjutan yang akan dilaksanakan pada waktu yang akan datang. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan, diantaranya

Berikut ini disajikan *road map* Penelitian dan Pengembangan Bahan Ajar Teks Sastra Anak Berbasis Multikultural dengan menerapkan pendekatan tematik.





Gambar 1.3 Road Map Penelitian

